

ANALISIS KESULITAN BELAJAR DALAM MEMAHAMI PERKALIAN DASAR PADA SISWA KELAS 2 SD

Marlina Niran¹, Fara Diba Catur Putri²

^{1,2}Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

[1lamromarlina@gmail.com](mailto:lamromarlina@gmail.com), [2fara.diba@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:fara.diba@dsn.ubharajaya.ac.id),

ABSTRACT

Learning basic multiplication is an important competency in early elementary school mathematics. However, in practice, many second-grade students still experience difficulties in understanding the concept of multiplication. This study aims to analyze the forms of student learning difficulties in understanding basic multiplication and the factors that influence them. This study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results of the analysis indicate that student learning difficulties include a lack of understanding of the concept of multiplication as repeated addition, limited basic numeracy skills, and low interest and motivation in learning mathematics. In addition, the use of less varied learning methods and the lack of concrete media also hinder student understanding. These difficulties impact students' low ability to solve simple multiplication problems. Therefore, a learning strategy is needed that emphasizes conceptual understanding through the use of concrete media, a contextual approach, and a pleasant learning atmosphere to improve students' understanding of basic multiplication.

Keywords: *Learning Difficulties, Basic Multiplication, Second-Grade Elementary School Students*

ABSTRAK

Pembelajaran perkalian dasar merupakan salah satu kompetensi penting dalam matematika kelas awal Sekolah Dasar. Namun, dalam praktiknya masih banyak siswa kelas 2 yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa dalam memahami perkalian dasar serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa meliputi kurangnya pemahaman konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang, keterbatasan kemampuan numerasi dasar, serta rendahnya minat dan motivasi belajar terhadap matematika. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif dan minimnya media konkret turut menjadi faktor penghambat pemahaman siswa. Kesulitan-kesulitan tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal perkalian sederhana. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep melalui penggunaan media

konkret, pendekatan kontekstual, serta suasana belajar yang menyenangkan agar pemahaman perkalian dasar siswa dapat meningkat.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Perkalian Dasar, Siswa Kelas 2 SD

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan kognitif, sikap, dan keterampilan dasar peserta didik, termasuk dalam bidang numerasi (Iasha et al., 2024). Matematika sebagai salah satu mata pelajaran inti di Sekolah Dasar menjadi fondasi penting bagi perkembangan kemampuan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah. Salah satu kompetensi dasar dalam matematika kelas rendah adalah penguasaan operasi hitung dasar, termasuk penjumlahan, pengurangan, dan perkalian. Kemampuan memahami perkalian dasar menjadi kunci bagi siswa untuk dapat melanjutkan ke materi matematika yang lebih kompleks pada jenjang berikutnya.

Perkalian merupakan proses penjumlahan suatu bilangan secara berulang yang memiliki peran penting dalam pembelajaran matematika dan kehidupan sehari-hari (Ariyani et al., 2025). Penguasaan keterampilan perkalian sangat diperlukan oleh siswa sekolah dasar karena menjadi

dasar untuk memahami materi matematika yang lebih kompleks. Pemahaman konsep dasar perkalian juga membantu siswa menggunakan logika dalam menyelesaikan masalah, sehingga menjadi prasyarat keberhasilan dalam pembelajaran selanjutnya.

Perkalian dasar merupakan konsep matematika yang tidak hanya menuntut kemampuan menghitung, tetapi juga pemahaman terhadap makna penjumlahan berulang dan pengelompokan bilangan (Faujiah & Nurafni, 2022). Pada siswa kelas 2 Sekolah Dasar, konsep ini sering kali menjadi tantangan karena mereka masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret. Siswa membutuhkan pengalaman belajar yang melibatkan benda nyata, visualisasi, serta contoh yang kontekstual agar dapat memahami konsep perkalian secara bermakna. Tanpa pemahaman konsep yang kuat, siswa cenderung menghafal hasil perkalian tanpa benar-benar mengerti proses dan maknanya.

Dalam praktik pembelajaran di kelas, masih ditemukan berbagai permasalahan terkait rendahnya pemahaman siswa terhadap perkalian dasar. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan perkalian dengan penjumlahan berulang, lambat dalam menghitung hasil perkalian sederhana, serta sering melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal. Kesulitan ini dapat berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika dan menurunkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi pelajaran tersebut (Khairullah & Heriyana, 2023). Jika tidak ditangani dengan baik, kesulitan ini berpotensi berlanjut hingga jenjang pendidikan berikutnya.

Kesulitan belajar dalam memahami perkalian dasar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan kemampuan numerasi dasar, rendahnya daya ingat, serta kurangnya minat dan motivasi belajar terhadap matematika. Sementara itu, faktor eksternal dapat berasal dari metode pembelajaran yang kurang variatif, penggunaan media yang terbatas, serta kurangnya dukungan lingkungan belajar di sekolah maupun

di rumah (Handayaningsih et al., 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi secara mendalam bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Selain aspek kognitif, aspek afektif juga memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran matematika. Persepsi siswa bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan dapat memengaruhi sikap mereka dalam belajar perkalian. Rasa takut salah, kurang percaya diri, serta pengalaman belajar yang kurang menyenangkan dapat memperparah kesulitan yang dialami siswa (Laily et al., 2024). Dengan demikian, pembelajaran perkalian dasar perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap positif dan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, analisis terhadap kesulitan belajar siswa dalam memahami perkalian dasar menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai bentuk kesulitan yang dialami siswa, faktor penyebabnya, serta implikasinya

terhadap proses pembelajaran. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa kelas 2 Sekolah Dasar, sehingga kemampuan memahami perkalian dasar dapat meningkat secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa dalam memahami perkalian dasar pada kelas 2 Sekolah Dasar. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran secara mendalam terhadap kondisi nyata yang dialami siswa dalam proses pembelajaran matematika, khususnya pada materi perkalian dasar. Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 2. Objek penelitian ini adalah kesulitan belajar siswa dalam memahami konsep perkalian dasar beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi,

wawancara, tes kemampuan perkalian dasar, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran matematika pada materi perkalian dasar di kelas, termasuk metode yang digunakan, keaktifan siswa selama pembelajaran, serta hambatan yang muncul ketika siswa mempelajari konsep perkalian (Rahmayanti et al., 2025). Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi pembelajaran dan kesulitan yang dialami siswa dalam memahami perkalian dasar.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran matematika yang diterapkan, kendala yang dihadapi dalam mengajarkan materi perkalian dasar, serta faktor-faktor yang diduga memengaruhi kesulitan belajar siswa. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk memperoleh informasi mengenai karakteristik siswa dan upaya yang telah dilakukan guru dalam membantu siswa memahami konsep perkalian dasar.

Tes kemampuan perkalian dasar diberikan kepada siswa dalam bentuk soal sederhana yang disesuaikan

dengan tingkat perkembangan siswa kelas 2 Sekolah Dasar. Tes ini bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang, kemampuan menghitung hasil perkalian bilangan kecil, serta kemampuan menyelesaikan soal perkalian dalam konteks sederhana (Uswah & Siregar, 2024). Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, dan catatan penilaian yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami perkalian dasar.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, soal tes membaca pemahaman, dan lembar dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (2025) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting yang relevan dengan penelitian, kemudian data

tersebut disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola, kecenderungan, dan kategori temuan yang muncul selama proses penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi metode dan sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, tes, serta dokumen. Selain itu, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dan berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menghindari subjektivitas dalam interpretasi data. Melalui prosedur penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang akurat mengenai bentuk dan faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam memahami perkalian dasar pada kelas 2 Sekolah Dasar, serta memberikan rekomendasi strategi pembelajaran matematika yang relevan dan efektif bagi guru dan sekolah dalam meningkatkan pemahaman konsep perkalian dasar siswa.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data pada saat penelitian. Yang dimana instrumen yang digunakan dalam penelitian harus sudah teruji validitas dan

reliabilitas serta menggunakannya secara tepat dan benar. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2016) . Namun demikian instrumen dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Penelitian

NO	KEGIATAN	FOKUS
1	Observasi	<ul style="list-style-type: none"> -Sarana dan prasarana pendukung kegiatan perkalian dasar. -Guru memberikan stimulus perkalian sebagai penjumlahan berulang. -Kemampuan siswa menghubungkan perkalian dengan penjumlahan berulang.
2	Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> -Wali kelas II mengenai pelaksanaan pembelajaran perkalian dasar, teknik yang digunakan, serta sikap siswa saat kegiatan

		berlangsung. -Siswa melalui tugas mandiri berupa latihan soal dengan memperhatikan ketepatan isi.
3	Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> -Dokumentasi kegiatan observasi perkalian dasar anak di kelas. -Dokumentasi selama aktivitas pembelajaran berlangsung. -Dokumentasi hasil tugas siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SDN Kebalen 02 pada dasarnya memiliki sikap yang cukup positif terhadap pembelajaran matematika, khususnya pada saat guru menjelaskan materi dan memberikan latihan di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran matematika, siswa tampak mengikuti penjelasan guru dan berusaha mengerjakan soal yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran matematika tidak sepenuhnya rendah. Namun demikian, keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum diiringi dengan

kemampuan memahami konsep perkalian dasar secara utuh. Banyak siswa yang belum mampu memahami makna perkalian sebagai penjumlahan berulang serta mengalami kesulitan dalam menentukan hasil perkalian sederhana. Hambatan utama tidak terletak pada kemauan mengikuti pembelajaran, melainkan pada kemampuan memahami konsep dasar perkalian dan mengaplikasikannya secara tepat.

Pemahaman konsep perkalian merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa kelas rendah sebagai dasar untuk mempelajari materi matematika selanjutnya. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas 2, masih banyak siswa yang belum mampu menguasai pemahaman perkalian dasar. Kondisi ini terlihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali konsep perkalian, menyelesaikan soal perkalian sederhana, serta menghubungkan perkalian dengan situasi nyata. Fenomena ini menjadi perhatian guru karena berdampak langsung pada hasil belajar matematika dan kesiapan siswa dalam mengikuti materi lanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih memahami perkalian secara mekanis. Siswa cenderung menghafal hasil perkalian tanpa memahami proses perhitungannya. Guru menyampaikan bahwa dalam beberapa kesempatan siswa mampu menjawab soal perkalian tertentu, tetapi kesulitan ketika soal disajikan dalam bentuk yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan menghafal dan pemahaman konsep perkalian. Guru juga mengungkapkan bahwa rendahnya pemahaman perkalian dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan numerasi dasar siswa, terutama dalam penjumlahan. Siswa yang belum lancar menjumlahkan bilangan cenderung mengalami kesulitan dalam memahami perkalian.

Hasil wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa keterbatasan keterampilan berhitung dan pemahaman konsep menjadi kendala utama siswa dalam memahami perkalian dasar. Banyak siswa yang belum mampu menjelaskan arti simbol perkalian atau menghubungkannya dengan penjumlahan berulang. Meskipun guru telah memberikan

contoh, sebagian siswa masih bingung ketika mengerjakan soal serupa secara mandiri. Selain faktor siswa, metode pembelajaran yang digunakan juga memengaruhi rendahnya pemahaman perkalian. Guru menjelaskan bahwa pembelajaran perkalian masih didominasi oleh penjelasan dan latihan soal di buku, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna. Guru menyadari bahwa penggunaan media konkret dan aktivitas yang lebih interaktif perlu ditingkatkan, meskipun keterbatasan waktu menjadi salah satu kendala.

Berdasarkan hasil tes dan lembar penilaian, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal perkalian dasar. Kesalahan yang sering terjadi meliputi kesalahan menghitung, salah memahami maksud soal, serta ketidaktepatan dalam menentukan hasil perkalian. Pada soal yang memerlukan pemahaman konsep, siswa sering menjawab secara acak atau menebak. Selain itu, ketika diminta menjelaskan cara memperoleh hasil perkalian, sebagian besar siswa tidak mampu memberikan penjelasan yang runtut. Hal ini menunjukkan bahwa

siswa belum mampu memproses konsep perkalian secara menyeluruh dan masih bergantung pada hafalan.

Dari hasil wawancara, guru menegaskan bahwa rendahnya pemahaman perkalian juga dipengaruhi oleh kurangnya pembelajaran yang menekankan konsep dasar secara bertahap. Siswa belum memahami bahwa perkalian merupakan penjumlahan berulang dari bilangan yang sama. Tanpa pemahaman konsep ini, siswa kesulitan menyelesaikan soal perkalian dalam berbagai bentuk. Selain itu, faktor lingkungan juga turut memengaruhi hasil belajar. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa kurang mendapatkan pendampingan belajar di rumah, sehingga latihan perkalian hanya dilakukan di sekolah. Kebiasaan belajar yang tidak konsisten ini berdampak pada rendahnya penguasaan konsep perkalian dasar.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan guru dan analisis hasil belajar menunjukkan bahwa kesulitan belajar dalam memahami perkalian dasar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa, tetapi juga oleh metode pembelajaran dan lingkungan belajar. Guru menilai

bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual, seperti penggunaan benda konkret, permainan matematika, serta latihan yang bertahap dan berulang. Dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan pemahaman perkalian dasar siswa kelas 2 Sekolah Dasar dapat meningkat secara bertahap dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 2 Sekolah Dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami perkalian dasar. Kesulitan tersebut terutama terlihat pada rendahnya pemahaman konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang, keterbatasan kemampuan numerasi dasar, serta ketidakmampuan siswa mengaplikasikan perkalian dalam berbagai bentuk soal. Meskipun siswa menunjukkan sikap yang cukup positif terhadap pembelajaran matematika, pemahaman konsep perkalian belum terbentuk secara optimal.

Kesulitan belajar yang dialami siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kognitif, tetapi juga oleh faktor

pedagogis dan lingkungan belajar. Metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional, minimnya penggunaan media konkret, serta keterbatasan pendampingan belajar di rumah turut memperkuat rendahnya pemahaman perkalian dasar. Selain itu, siswa cenderung mengandalkan hafalan tanpa memahami proses perhitungan, sehingga mudah mengalami kesalahan ketika menghadapi soal yang bervariasi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dalam pembelajaran perkalian dasar melalui penerapan strategi yang lebih kontekstual, interaktif, dan berpusat pada siswa. Penggunaan media konkret, permainan edukatif, serta latihan bertahap dan berulang diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep perkalian secara lebih bermakna. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, kesulitan belajar siswa dalam memahami perkalian dasar dapat diminimalkan dan hasil belajar matematika siswa kelas 2 Sekolah Dasar dapat meningkat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, D., Zahrah, R. F., & Sidik, G. S. (2025). *ANALISIS KESULITAN*

- SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL PERKALIAN** 6(5), 6739–6750.
- Ash-shiddiqi, H., Sinaga, R. W., Audina, N. C., Data, R., & Data, D. (2025). *Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif*. 3(2), 333–343.
- Faujiah, S., & Nurafni. (2022). **ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP PERKALIAN PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA PESERTA DIDIK**. 8(3), 829–840.
- Handayaningsih, L., Pratiwi, A. R., Savira, S. D. A., Rahmawati, S., Putri, F. P. K., & Hadi, F. R. (2025). **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS SD**. 6, 459–465.
- Iasha, V., Zulfah, M., Amelia, M., & Wulan, Y. (2024). *Pentingnya Literasi Numerasi sebagai Fondasi Pendidikan Sekolah Dasar untuk Membangun Kecerdasan dan Kemandirian Siswa di Masa Depan*. 76.
- Khairullah, W., & Heriyana, T. (2023). **ANALISIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA**. 4(2), 427–444.
- Laily, N., Setyo, A., & Lestari, B. (2024). *Studi literatur: Analisis Pembelajaran Matematika Kecemasan Siswa Pada*. 4(2), 81–89.
- Rahmayanti, I. T., Wardhani, P. A., & Fahrurrozi. (2025). **STUDI FENOMENOLOGI TENTANG KESULITAN PERKALIAN DAN PEMBAGIAN PADA SISWA**. 10(September).
- Sugiyono, P. D. (2016). *metoda penelitian*. 26–33.
- Uswah, F., & Siregar, L. N. K. (2024). **PENGEMBANGAN MEDIA PAPAN PERKALIAN (PAPER) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERKALIAN** SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR. 8(3), 186–196.